

## **Pelaksanaan Pembelajaran di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

**Khairul Afandi<sup>1\*</sup>, Maskun<sup>2</sup> dan Muhammad Basri<sup>3</sup>**

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

e-mail : [afandiroel@gmail.com](mailto:afandiroel@gmail.com), Hp. 085720255339

*Received : April 17, 2018    Accepted: April 20, 2018    Online Publish: April 24, 2018*

**Abstract: Implementation of Learning at SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.** *The purpose of this study is 1) To know the type of mental disability. 2) To know how the implementation of learning. 3) To know the supporting and inhibiting learning factor. The method used in this research is a qualitative research. Type of research is descriptive research.. According of the research, the result of this research shows that 1) There is two type of mental disability. 2) The delivery of material the material at class should be clear and concise. 3) The supporting factor is there is facilities and adequate infrastructure. The inhibiting factor is limited classroom.*

**Keywords:** *learning, mentally disable, smalb-c*

**Abstrak: Pelaksanaan pembelajaran di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.** Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui jenis-jenis Tunagrahita. 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran. 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Metode penerlitan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat dua Kategori tunagrahita. 2)Penyampaian materi harus lebih singkat dan jelas. 3) Faktor pendukung pembelajaran adalah terdapat sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat yaitu ruang kelas yang terbatas.

**Kata kunci:** pembelajaran, smalb-c, tunagrahita

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak penting penopang keberadaan suatu bangsa. Pendidikan bukan hanya berlandaskan pada kemampuan akademik saja, akan tetapi pendidikan berlandaskan akan moral. Menurut Crow and Crow (Fuad Ihsan, 2010:4) pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Dengan demikian pendidikan adalah hak bagi tiap warga Negara, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 (amandemen 4) bahwa “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Berdasarkan isi dari pasal tersebut jelas dikatakan “setiap warga Negara” ini berarti pemenuhan pendidikan tidak memandang status sosial dan ekonomi seseorang. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang sejajar hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pada Tahun 1901 dr. Westhoff pertama kali mendirikan lembaga bagi anak tuna netra di Bandung. Sekolah Luar Biasa atau SLB merupakan sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, atau dengan kata lain anak-anak yang memiliki kelainan baik itu fisik maupun non fisik. Dari sinilah kemudian bermunculan lembaga-lembaga yang memberikan fasilitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus secara terpisah (*segresi*).

Dengan majunya dunia pendidikan mulai banyak protes mengenai pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus secara terpisah, sistem pendidikan bagi anak yang terpisah mendorong terbentuknya pola diskriminasi terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan, artinya sistem *segresi* sangat merugikan. Model *segresi* tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi secara maksimal, karena kurikulum yang dirancang berbeda dengan sekolah biasa, sehingga diselenggarakannya *Deklarasi Salamance* (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan sedunia, deklarasi ini menekankan bahwa selama memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Hargio Santoso, 2012:20)”.

Berdasarkan *Deklarasi Salamance* tersebut Indonesia pun turut andil dalam menyamaratakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadi diskriminasi yaitu dengan membuat sistem pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi itu sendiri adalah pendidikan yang menggabungkan antara anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya dalam satu ruang pendidikan. Dalam PERMENDIKNAS RI No. 70 tahun 2009 pasal 1 pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya

sehingga tidak adanya perbedaan satu sama lain” (Hargio Santoso, 2012: 21).

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dengan adanya sekolah inklusi dapat mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Kebutuhan tiap murid di sekolah inklusi tentu tidak semua sama, oleh karena itu kebebasan bagi guru untuk dapat mengembangkan ide-ide maupun pemikiran yang kreatif sangat dibutuhkan. Tuntutan bagi guru di sekolah inklusi jauh lebih besar dibanding sekolah umum. Guru di sekolah inklusi dituntut untuk mengembangkan seluruh kemampuannya dalam pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan disajikan kepada peserta didik. Akan tetapi masih banyak pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi yang belum sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan bagi anak berkelainan sering termajinalkan, khususnya bagi siswa tunagrahita sehingga tidak sedikit orang tua yang memilih untuk memasukan anaknya ke Sekolah Luar Biasa.

Mendidik dan membina anak yang tuna grahita, tidak semudah mendidik anak-anak normal pada

umumnya. Anak-anak tunagrahita mempunyai ciri-ciri yang khusus sesuai dengan taraf keterbelakangan mentalnya, maka dalam proses pelaksanaan pendidikannya tidak hanya diperlukan pelayanan secara khusus akan tetapi juga perlu alat-alat khusus, guru yang khusus, bahkan kurikulum yang khusus serta pembinaan yang khusus pula. Dari pendidikan, pembinaan serta pengarahan yang diperolehnya, diharapkan anak-anak tuna grahita mampu berinteraksi dan berperilaku lebih baik dan tetap bisa menggapai kesuksesan hidup seperti orang-orang normal lainnya.

Tidak berbeda dengan anak normal, untuk jenjang pendidikan anak berkebutuhan terdapat 3 jenjang pendidikan yaitu SDLB (Sekolah Dasar Luar biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Namun setiap kelas dibedakan berdasarkan jenis kelainan selain itu siswapun dikelompokkan menurut jenis kelainan. Menurut (E Kosasih, 2012:6) “di Indonesia SLB di bagi menjadi beberapa kategori antara lain: SLB bagian A khusus untuk anak tunanetra, SLB bagian B khusus anak tunarungu, SLB bagian C khusus anak tunagrahita ”. Dengan di baginya beberapa kelas khusus, hal ini akan mempermudah guru dalam mengajar sesuai dengan metode yang mudah diterima oleh anak-anak tersebut.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara perbuatan menjadi orang atau makhluk

hidup belajar (Muhammad Thobroni, 2013: 18).

Berdasarkan pendapat yang para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang diberikan oleh pendidik kepada yang di didik dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku positif sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, sehingga dengan pembelajaran diharapkan siswa tunagrahita dapat hidup mandiri di masyarakat.

SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi merupakan salah satu Sekolah luar biasa yang terdapat di Bandar Lampung yang memiliki 3 jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB dengan menangani 3 klasifikasi kelainan yaitu Autis, Tunarungu dan Tunagrahita.

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan *IQ* di bawah rata-rata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun sampai 18 tahun (prof. Dr. Bandie Delphie, M.A, S.E:2001). Hal serupa dikatakan juga oleh Nunung Apriyanto (2012:12) bahwa anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki ketelambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah tersebut ditemukan beberapa masalah terkait dengan pembelajaran seperti: keengganan siswa tunagrahita dalam melakukan kegiatan di luar ruangan seperti berolahraga dll. Kurangnya ruang kelas yang mengakibatkan dalam satu kelas terdapat 2 klasifikasi tunagrahita. Selain hambatan tersebut, peneliti juga menemukan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti: telatnya buku ajar bagi guru dan siswa yang mengakibatkan kurang efektifnya guru dalam memberikan materi terhadap murid. Beberapa anak yang masih belum mampu untuk baca tulis dan hitung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian Pelaksanaan Pembelajaran di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) Mengetahui jeni-jenis anak Tunagrahita pada SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung. 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung. 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak Tunagrahita di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2007: 3).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Suharsimi Arikunto (2002: 107) berpendapat penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Secara lebih khusus, penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus (*case studies*).

Penelitian studi kasus menurut Suharsimi Arikunto (2010: 185) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Penelitian kasus hanya meliputi subjek yang sempit dan sifatnya lebih mendalam. Penelitian ini bermaksud mencermati kasus atau masalah tentang pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi secara mendalam. Hasil penelitian bukan berupa angka melainkan deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah Observasi dengan jenis observasi partisipatif. Susan Stainback (Sugiyono, 2010: 310) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam

kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti. Peneliti ikut dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, baik pembelajaran dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas.

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2005:30). Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pembagian jenis wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 2005:135), yaitu wawancara dengan semi terstruktur. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan yang tidak perlu ditanyakan secara berurutan (Moleong, 2007:138).

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melampirkan foto kegiatan pembelajaran siswa dan kegiatan keterampilan tunagrahita selama proses penelitian berlangsung.

Studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya Koran, catatan-catatan, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997:8).

Analisis artinya kajian untuk menguraikan dan menemukan keterkaitan logis antar hal dan susunan keterkaitan tersebut. Keterkaitan logis antar hal dan susunan keterkaitan dapat disebut memetakan. Singkatnya, menganalisis berarti mengkaji dengan menguraikan dan memetakan (Suwignyo, 2002:38).

Model yang digunakan untuk melakukan itu semua dalam penelitian ini adalah metode analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992:28). Prosedur analisis data dalam penelitian ini akan berlangsung sesuai dengan alur kegiatan analisis yang disarankan dalam model analisis interaktif Miles dan Huberman.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*).

#### 2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk teks naratif, meskipun tidak menutup kemungkinan juga akan disajikan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan.

#### 3. Verifikasi

Verifikasi merupakan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat dari pemikiran kedua yang timbul melintas pada penulis pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan

#### 4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan data dilakukan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan

(*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2007:54).

Kredibilitas penelitian berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kredibilitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan teknik triangulasi (Moleong, 2007:58).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007:75). Penelitian ini akan menggunakan kredibilitas penelitian dengan teknik triangulasi sumber atau data

Triangulasi sumber dalam penelitian adalah untuk memperoleh suatu data, peneliti akan menggunakan tiga sumber data, yaitu informan, pendapat ahli, serta aktivitas atau perilaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru kelas, didapatkan data sebagai berikut:

#### 1. Model/metode dalam pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal utama yang harus dipersiapkan oleh guru, karena hal ini akan mempengaruhi berhasil tidaknya murid dalam menerima materi yang diberikan. Model yang digunakan di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung di setiap kelasnya berbeda-beda hal ini dikarenakan perbedaan tingkatan anak

yang diberikan pelajaran. Selain itu perbedaan kemampuan guru dan kenyamanan guru dalam menerapkan model pembelajaran akan menjadi salah satu faktor pemilihan model pembelajaran

Setiap wali kelas mempunyai ciri khas masing-masing dalam mengajar di kelas. Seperti halnya di Kelas XII dengan wali kelas Bapak Caming, beliau menerangkan lebih suka memberikan materi pembelajaran dengan Model *picture and picture* hal ini dikarenakan akan mempermudah dalam menjelaskan. Selain itu siswa akan lebih senang ketika melihat gambar-gambar yang di tampilkan dilayar. Berbeda halnya dengan bapak Tamrin wali kelas X yang lebih senang belajar di luar ruangan, beliau menjelaskan dengan belajar di luar ruangan anak menjadi tidak bosan.

Model yang digunakan adalah model demonstrasi. Hal serupa dilakukan oleh Bapak Askoni selaku Wali Kelas XI, ketika mengajar beliau lebih banyak menggunakan model demonstrasi dikarenakan dengan menggunakan model demonstrasi anak bisa langsung melihat dan mempraktekkan langsung sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam menyerap pelajaran.

Selain kedua model tersebut model pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Ketiga model tersebut dianggap model yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita

## **2. Pendekatan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dengan Bapak Tamrin mengatakan bahwa dalam pelaksanaan

pembelajaran di SMALB-C pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan Individual, hal ini dikarenakan anak-anak tersebut akan lebih mudah menerima apabila dibimbing satu persatu, selain itu apabila anak tunagrahita digabung antara tunagrahita ringan dan sedang mengharuskan guru untuk mengajarkan secara individu, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan kemampuan anak dalam menerima pembelajaran.

## **3. Penggunaan sarana belajar**

Selain di dalam kelas, penggunaan sarana belajar ini sangat diperlukan untuk memaksimalkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu guru juga menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah antara lain:

### **a. Pemanfaatan laboratorium komputer**

Para siswa SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi diharapkan tidak tertinggal dengan teknologi, oleh karena itu para siswa juga diajarkan untuk mengoperasikan komputer. Namun tidak semua siswa diikutsertakan dalam praktek ini, guru hanya mengikutsertakan bagi para siswa yang diyakini mampu untuk mengoperasikannya. Dalam hal ini siswa diajarkan bagaimana memaksimalkan fungsi komputer dengan baik sebagai contoh yaitu mengetik.

### **b. Pemanfaatan Lapangan Sekolah**

Para guru sering juga memanfaatkan lapangan sekolah, yaitu selain untuk berolahraga, guru juga sering memanfaatkan lapangan untuk mengajar para siswa. Biasanya lapangan tersebut dipergunakan jika sedang memberikan materi yang berhubungan dengan alam sekitar

seperti Mata Pelajaran IPA.  
c. Pemanfaatan Mushola

Mushola sering kali juga digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi yaitu ketika pelajaran agama. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami materi tentang agama dan dapat mempraktekan langsung, misalnya ketika materi tentang sholat.

#### **4. Penggunaan media pembelajaran**

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilkakukan oleh peneliti diketahui bahwa beberapa guru mrnggunakan media pembelajaran selama proses belajar. Meskipun media yang digunakan merupakan media yang sangat sederhana , namun menurut Bapak Tamrin selaku Wali Kelas X beliau menggunakan benda riil untuk menerangkan terhadap siswa agar siswa lebih mudah dalam menerima materi. Seperti ketika mengajari matematika, beliau menggunakan uang asli untuk mengajari anak dalam berhitung. Tujuannya adalah agar anak lebih paham ketika dijelaskan, karena apabila tidak menggunakan uang asli dikhawatirkan anak tersebut akan bingung. Hal serupa pun dilakukan oleh Bapak Caming ketika memberi materi matematika beliau sering menggunakan uang sebagai media.

Dalam pemberian media tidak hanya di pembelajaran matematika saja, hampir semua mata pelajaran guru menggunakan media pendukung dalam pembelajaran, baik menggunakan kertas gambar atau gambar di papan tulis, menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Sebagai contoh ketika memberikan

Mata Pelajaran Agama dalam pengenalan huruf *hijaiyah*, media yang digunakan hanya kertas bertuliskan huruf *hijaiyah*. Selain itu para guru di SMALB-C pun memanfaatkan media elektronik sebagai bahan ajar seperti halnya menggunakan LCD.

#### **5. Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan di SMALB-C sudah menggunakan kurikulum terbaru yaitu K-13 dengan pendekatan *scientific*, namun dalam pelaksanaannya saat ini guru masih mengacu pada kurikulum lama, hal ini dikarenakan masih sulitnya guru untuk menerapkan kurikulum tersebut terhadap murid.

#### **6. Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung bahwa terdapat 2 tingkatan kemampuan anak Tunagrahita yaitu ringan dan sedang. Hal itu dapat diketahui dari hasil *assesmen* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Menurut Bapak Caming setiap anak tuna grahita yang akan masuk ke SMALB-C harus memberikan hasil *assesmen* anak. Tujuan dari *assesmen* anak adalah agar pihak sekolah mengetahui tingkatan kemampuan anak tersebut sampai mana, sehingga akan mempermudah pihak sekolah khususnya guru dalam memberikan pelajaran. Masih menurut Bapak Caming, sekolah belum mampu untuk mengadakan *assesmen* anak, karena keterbatasan tenaga ahli. Sehingga orang tua harus melakukan *assesmen* diluar sekolah secara mandiri. *Asessmen* itu sendiri bisa dilakukan di rumah sakit, biro psikologi ataupun lembaga yang

memberikan pelayanan *assesmen*, dan juga dapat melakukan *asesmen* pada psikolog yang membuka praktek sendiri. Tidak adanya batasan umur dan syarat khusus dalam penerimaan siswa mengakibatkan ada beberapa siswa yang memang belum memenuhi syarat SMA namun sudah duduk dibangku SMA, seperti halnya namanya Tika (bukan nama sebenarnya) anak yang duduk di kelas XI SMALB-C ini dikategorikan anak tunagrahita dengan kebutuhan sedang. Walaupun sudah Kelas XI anak tersebut belum bisa membaca dan menulis. Ketika peneliti bertanya mengapa anak yang belum menguasai baca tulis bisa duduk di Kelas XI?”. Menurut Bapak Caming karena terpatok umur , jadi umur anak menyesuaikan dengan tingkatan pendidikan apabila umur anak sudah seharusnya masuk SMA jadi pihak sekolah memasukan ke SMA dan lagi anak-anak tidak boleh tinggal kelas. Menurut Bapak Caming cara mengajar pelajaran guru akan menyesuaikan kebutuhan anak hal ini dikarenakan dalam satu kelas terdapat 2 kategori tingkatan anak, sebagai contoh, apabila anak yang belum bisa baca tulis kita ajar menulisnya dengan sabar dan tenang, sedangkan yang lain belajar seperti biasa. Tidak hanya di Kelas XI penelitipun menemukan beberapa anak yang dikategorikan tunagrahita sedang di Kelas X dan XII.

### **7. Guru**

Guru di SMALB-C berjumlah 3 orang dan tidak semua guru di SMALB-C lulusan dari PLB (pendidikan luar biasa) hanya 2 orang yang murni lulusan dari PLB sedangkan 1 orang merupakan lulusan dari STAIN jurusan PAI. Walaupun

bukan dari jurusannya , guru di SMALB-C mendapatkan pelatihan setiap bulannya dari pemerintah daerah. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana cara mengajar anak tunagrahita dengan baik, mulai dari membuat perangkat pembelajaran dan lain sebagainya Menurut Bapak Caming tidak semua guru di SMALB-C bisa untuk membuat perangkat pembelajaran, karena setiap tahunnya selalu ada perubahan dari pemerintah. Hal tersebut dianggap menyulitkan guru karena terkadang guru sudah menguasai dengan satu perangkat pelajaran kemudian tidak berselang lama berganti lagi sehingga para guru harus belajar lagi. Bila dilihat para guru di SMALB-C sudah tidak muda lagi. Beliau menuturkan terkadang ada beberapa guru yang meminta beliau untuk membuatkan perangkat pembelajaran.

### **8. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya murid dalam menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi bersama Bapak Caming menjelaskan dalam melakukan evaluasi terhadap siswa tunagrahita dilakukan secara bersama-sama jadi murid diberi soal pilihan ganda, guru membacakan soal dan murid menjawab secara bersama-sama. Hal ini dilakukan karena didalam kelas terdapat 2 kategori kebutuhan tunagrahita sehingga cara tersebut merupakan cara yang paling efektif agar anak yang memiliki kebutuhan sedang mau berpartisipasi untuk menjawab. Bagaimana ketika sedang

mengikuti ujian/ulangan apakah anak-anak tersebut mengerjakan bersama-sama?. Bapak Caming menuturkan apabila ujian atau ulangan pengerjaan tugas dikerjakan masing-masing namun khusus untuk anak yang belum bisa baca tulis, soal dibacakan oleh guru dan soal menyesuaikan dengan kemampuan anak.

## **9. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam pembelajaran di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Terdapat faktor pendukung yang dapat membantu dalam proses pengajaran yaitu sebagai berikut: Terdapat sarana prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran, kepatuhan siswa, kerjasama antara guru satu dengan yang lain, kerjasama antara orang tua dan guru. Faktor penghambat pembelajaran yaitu: ruang kelas yang kurang, kurangnya guru, siswa di gabung, buku paket yang telat dikirim ke sekolah

## **PEMBAHASAN**

### **1. Klasifikasi anak Tunagrahita**

Terdapat 2 klasifikasi siswa yang bersekolah di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung yaitu: tunagrahita ringan/mampu didik dan tunagrahita sedang/mampu latih. Ke dua klasifikasi tersebut merupakan para siswa yang sudah mampu untuk mengikuti pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajarannya pun berbeda antara tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Guru menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut,

sehingga guru harus lebih kreatif, sabar dalam memberi materi.

### **2. Model/metode dalam pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan faktor penentu untuk keberhasilan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Mengingat kondisi intelegensi mereka yang rendah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya menjadi faktor penghambat bagi jalannya proses pembelajaran.

Di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi sendiri menggunakan beberapa model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diberikan antara lain: model pembelajaran demonstrasi, *picture and picture* dan ceramah+tanyajawab dengan pendekatan. Ketiga model tersebut dianggap model yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita.

Selain model yang digunakan dalam pembelajaran cara penyampaiannya pun harus diperhatikan. Dalam menyampaikan materi yang diajarkan haruslah jelas, menggunakan bahasa yang sederhana dan penyampaiannya secara berulang-ulang sampai siswa paham terhadap materi yang diberikan.

### **3. Guru**

Guru yang mengajar di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi sudah memiliki pengalaman yang cukup. Mayoritas guru adalah lulusan dari pendidikan luar biasa dan bagi bukan lulusan pendidikan luar biasa sudah mendapatkan pelatihan dari dinas pendidikan setiap tahunnya.

### **4. Siswa**

Siswa yang bersekolah di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi ada

dua tipe yaitu tunagrahita sedang dan tunagrahita ringan. Anak-anak tersebut sudah dapat mengikuti proses pembelajaran dikarenakan perilakunya sudah terkondisikan sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang disampaikan.

### **5. Evaluasi**

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai/mencari tahu sejauh mana peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Evaluasi biasanya dilakukan di akhir pembelajaran.

Di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dalam pemberian evaluasi antara anak satu dengan anak yang lain berbeda, guru menyesuaikan dengan kemampuan intelektual yang ada pada siswa itu sendiri.

Ada beberapa anak yang belum bisa membaca maka soal yang diberikan akan dibacakan oleh guru hal ini akan mempermudah murid dalam menjawab soal yang diberikan.

### **6. Faktor Pendukung Dan Penghambat**

Faktor pendukung antara lain :

1) Terdapat sarana prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran. 2) Kepatuhan siswa. 3) Kerjasama antara guru satu dengan yang lain. 4) Kerjasama antara orang tua dan guru.

Faktor penghambat yaitu :

1) Kurangnya tenaga pendidik. 2) Perbedaan kondisi siswa. 3) Buku paket yang telat dikirim ke sekolah

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran

untuk siswa tunagrahita di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru adapun hal-hal tersebut adalah:

1. Terdapat 2 klasifikasi siswa di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung yaitu: Tunagrahita ringan/mampu didik dan tunagrahita sedang/mampu latih
2. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. SMALB-C tunagrahita sendiri para guru memakai 3 model pembelajaran yaitu *picture and picture*, demonstrasi dan ceramah + tanya jawab.
3. Penguasaan kelas yang baik, karena di SMALB-C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi belum ada pemisahan antara anak yang dikategorikan sedang dan ringan. Penguasaan kelas yang bagus sangatlah diperlukan agar para siswa mampu menyerap pelajaran dengan baik.
4. Hasil *assesmen* sangatlah diperlukan. Hasil *assesmen* agar nantinya dapat dijadikan sebagai acuan guru untuk membuat materi pelajaran terhadap siswa dan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan siswa.
5. Evaluasi, dalam melakukan evaluasi terhadap siswa guru menyesuaikan dengan kendala yang dialami siswa.
6. Buku bahan pelajaran (paket mata pelajaran) dari pemerintah untuk siswa yang sering terlambat. Sehingga mengakibatkan terganggunya aktifitas belajar mengajar disekolah.
7. Hambatan yang dialami guru dalam melakukan pembelajaran adalah sulitnya berkomunikasi dengan siswa karena ada beberapa siswa yang belum mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, dikarenakan pencampuran

antara siswa tunagrahita kategori sedang dan ringan, serta kurangnya tenaga pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung, 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedural Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Delphie Bandi, Drs, 2001. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama
- E, Kosasih, 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya
- Fuad Ihsan, H. A, 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode Penelitian Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Miles, Mathew G. dan Michael Huberman, 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Wineka Media
- Moleong, Lexi J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Poerwandari, 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Prilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Santoso Hargio, 2012. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta Gosyen Publishing.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwignyo, Sugiarti, 2002. *Avertebrata Air*. Jakarta: Swadaya
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, 2013. *Belajar Dan Pembelajaran (Pengembangan Wacan dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media